

EVALUASI PEMBELAJARAN DI ERA PANDEMI COVID-19: STUDI INDEPENDEN BERSERTIFIKAT PROGRAM SEKOLAH EKSPOR

Posma Sariguna Johnson Kennedy, Risbe Situmorang, Grefi Simanjuntak, Lely M. Duha
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Indonesia
posmahutasoit@gmail.com, www.chetumorank@gmail.com,
grefisimanjuntak@gmail.com, lelyduha9@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan melakukan evaluasi dalam pelaksanaan merdeka belajar-kampus merdeka (MBKM) program Studi Independen Bersertifikat (SIB) dalam Sekolah Ekspor dari sisi pandang mahasiswa peserta. Metode yang digunakan berupa penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara dan diskusi terhadap tiga mahasiswa peserta program Studi Independen. Temuan yang didapat adalah terdapat berbagai kendala yang dihadapi mahasiswa dalam mengikuti Sekolah Ekspor pada situasi pandemi Covid-19. Dari pengalaman informan kesulitan yang dialami mahasiswa diantaranya adalah modal dan kinerja pelaksana dari Sekolah Ekspor. Berbagai faktor yang menyebabkan kesulitan mengikuti kegiatan studi independen di Sekolah Ekspor dipaparkan beserta solusi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, seperti perlu juga dilakukan praktek ekspor di lapangan secara *offline*.

Kata kunci: *Evaluasi Pembelajaran, Studi Independen Bersertifikat, Sekolah Ekspor*

Abstract

This study aims to evaluate the implementation of the Independent Learning-Independence Campus (MBKM) Certified Independent Study (SIB) Program in the Export School from the point of view of the participating students. The method used is in the form of qualitative research by conducting interviews and discussions with three students participating in the Independent Study program. The findings obtained are that there are difficulties for students in participating in Export Schools during the Covid-19 pandemic situation. From the informant's experience, the difficulties experienced by students include the capital and performance of the executor of the Export School. Various factors that cause difficulties in participating in independent study activities at the Export School are described along with solutions to overcome these problems, such as the need for offline export practices in the field.

Keywords: *Learning Evaluation, Certified Independent Study, Export School*

Pendahuluan

Wabah COVID-19 telah membuat situasi bagi banyak orang menjadi serba sulit, baik dibidang ekonomi, industri maupun pendidikan. Kondisi yang ada menjadi serba terbatas dan hanya bisa melakukan kegiatan secara online, hanya sedikit orang-orang yang melakukan tatap muka dengan tetap melakukan protokol kesehatan. Salah satu yang mengalaminya adalah para mahasiswa dalam melakukan pembelajarannya, khususnya sekolah independen bersertifikat (SIB) sebagai program merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) dengan kegiatan Sekolah Ekspor.

Pemberlakuan *physical distancing* membuat mahasiswa Sekolah Ekspor melakukan pembelajaran secara daring (dalam jaringan atau online). Beberapa mahasiswa merasa proses kegiatan Sekolah Ekspor secara online menjadi kurang efektif. Ada pula yang merasa terbebani dengan keadaan jaringan, kuota internet serta kegiatan-kegiatan lainnya seperti pencarian dan pengembangan produk yang akan di ekspor. Kesulitan-kesulitan tersebut merupakan sebuah

proses yang membentuk dan menyempurnakan kualitas seorang mahasiswa sehingga “pantas” menjadi seorang eksportir baru.

Untuk itu penulis melakukan studi yang bertujuan mengetahui kendala apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan studi independen (SIB) sebagai evaluasi pembelajaran sebagai program baru MBKM yang diselenggarakan oleh pemerintah khususnya di masa pandemi COVID-19, dimana pembelajarannya dilakukan secara daring.

Metode

Penelitian ini menggunakan studi kualitatif dengan melakukan wawancara kepada para mahasiswa yang terlibat langsung dengan program MBKM studi independen bersertifikat. Informan yang diwawancarai adalah tiga mahasiswa yang terlibat dalam SIB untuk program sekolah ekspor. Pengalaman langsung dari informan inilah yang digunakan untuk evaluasi Studi Independen Bersertifikat Menjadi Eksportir Baru 4.0 di angkatan berikutnya.

Hasil dan Diskusi

Belum banyak masyarakat ataupun pengusaha kecil menengah Indonesia yang berani terjun ke dunia ekspor, padahal memiliki potensi yang besar, seperti olahan batik, kerajinan tangan, perabotan, makanan kaleng atau beku, dan rempah-rempah (Mediacreative, 2021). Sebenarnya melakukan pemasaran produk ke luar negeri kini dapat dilakukan dengan mudah melalui media digital, penyebaran informasi dari seluruh dunia dapat dilakukan lewat internet termasuk untuk memperkenalkan bisnis ke luar negeri (J.entrepreneur, 2022).

Sekolah Ekspor

Yayasan Sekolah Ekspor ikut hadir menjadi mitra pada Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) (DirjenDikti, 2020), di program Studi Independen Bersertifikat (SIB) dalam memberikan sarana pengetahuan dan pengalaman bagi mahasiswa mengenai ekspor. Dengan demikian diharapkan mahasiswa bisa menjadi eksportir baru atau dapat membantu bahkan menjadi fasilitator bagi UKM yang mungkin produknya memiliki potensi untuk diekspor ke luar negeri.

Studi Independen Bersertifikat adalah bagian dalam program kampus merdeka diselenggarakan oleh organisasi atau industri yang menyediakan pengetahuan dan keterampilan dengan tingkat relevansi tinggi di dunia kerja dan dunia usaha dalam bentuk kursus singkat (*short course*), kemah kerja (*bootcamp*), *massive open online course* (MOOC), dan lainnya, yang dilanjutkan dengan kegiatan kolaborasi bersama dengan sesama peserta maupun personil organisasi mitra dalam suatu proyek atau studi kasus. (T.Microcredential, 2021)(W.Belajar, 2021)

Hal ini bertujuan untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan, namun tetap diakui dari sebagai bagian dari perkuliahan. Program ini diperuntukkan bagi Mahasiswa yang ingin memperlengkapi dirinya dengan menguasai kompetensi spesifik dan praktis yang juga dicari oleh dunia usaha dan dunia industri. Berikut ini adalah 6 (enam) karakteristik studi independen bersertifikat Kampus Merdeka (Situmorang R.Y., 2021):

1. Metode pembelajaran yang berbasis proyek riil dan dikerjakan bersama kelompok.

2. Mahasiswa diberikan modul pembelajaran yang relevan dengan bimbingan mentor profesional (25 mahasiswa minimal didampingi 1 mentor).
3. Metode pembelajaran harus ada porsi synchronous, dimana Mahasiswa berinteraksi secara langsung dengan pengajar, mentor, dan mahasiswa lainnya.
4. Jam pembelajaran 16 minggu hingga 24 minggu.
5. Kurikulum pembelajaran juga termasuk pengembangan soft skill yang terkait dengan bidang ilmu yang diajarkan.
6. Mahasiswa diberikan sertifikasi jika dinyatakan lolos evaluasi dan diberikan rekomendasi kepada perusahaan atau organisasi rekananan dari penyedia studi independen.

Yayasan Sekolah Ekspor memiliki cita cita mencetak seratus ribu eksportir baru masa depan Indonesia sekaligus untuk mengajak generasi muda Indonesia berwawawasan Global. Lebih dari 80% peserta merupakan mahasiswa atau alumni perguruan tinggi negeri atau swasta. Visi dari sekolah ini adalah: Menumbuhkembangkan eksportir baru khususnya para UKM, kalangan perguruan tinggi dan generasi muda; Berkontribusi pada pembangunan perekonomian nasional melalui peningkatan penerimaan devisa; Membangun kewirausahaan global di kalangan UKM dan generasi muda. Sedangkan misinya adalah: Menyediakan sarana pembelajaran holistik praktis; Menyediakan sarana berbagi pengetahuan dan pengalaman di pasar lokal dan global yang berorientasi pada pengembangan ekspor; dan Membangun jejaring usaha bisnis di dalam dan luar negeri (diaspora, pekerja migran dan pelajar Indonesia di luar negeri). (S.Ekspor, 2021)

Kendala yang Dihadapi

Berdasarkan wawancara dengan informan mahasiswa yang mengikuti Studi Independen Bersertifikat Menjadi Eksportir Baru 4.0, ternyata cukup banyak kesulitan yang dialami oleh mahasiswa selama pembelajaran jarak jauh berlangsung. Di awal program ini dimulai, informasi yang diberikan oleh mitra masih cukup rancu karena tidak dibuat grup *official* untuk seluruh mahasiswa. Untuk proses tanya jawab kepada mitra juga cukup sulit karena dalam proses pembelajaran punya waktu yang terbatas, dan *chat via Whatsapp* kadang sangat jarang dibalas oleh pihak sekolah.

Seluruh mahasiswa yang ikut dalam program ini ada 800 orang, sedangkan pegawai mitra yang bekerja untuk melayaninya adalah sejumlah 11-50 orang. Dengan demikian kinerja mitra tidak maksimal. Misalnya pada saat konsolidasi dilakukan, disampaikan bahwa mitra akan membagi mahasiswa dalam kelompok yang terdiri dalam 4 (empat) orang, namun karena jumlah mahasiswa yang begitu banyak, para pegawai mitra kesulitan untuk membaginya, sehingga tiba-tiba diinfokan untuk memilih teman kelompoknya sendiri. Hal ini membuat mahasiswa kesulitan untuk menemukan teman kelompok karena pembelajaran dilakukan secara daring. Seiring berjalannya waktu mitra membuat '*Sels*' yang merupakan web untuk absensi dan pengumpulan tugas.

Kesulitan lain yang dialami adalah dalam pembagian mentor. Misalnya, seharusnya hari ini daftar mentor setiap kelompok sudah di *upload* di *Sels*, namun terjadi keterlambatan dimana di-*upload* satu minggu kemudian. Selain itu materi-materi pembelajaran di-*upload* tidak pada waktunya sehingga mahasiswa kesulitan untuk mempelajari atau membaca ulang materi yang

disampaikan oleh mentor. Dalam pemberian tugas juga demikian, misalnya hari ini kepala sekolah menginformasikan kan mengerjakan tugas berupa paper, namun tugasnya belum juga di-*upload* di *Sels*.

Tahap pengembangan produk ekspor adalah mempersiapkan produk agar dapat mengikuti pameran. Kesulitan yang dialami pada tahap ini adalah pencarian dan pengembangan produk yang akan diekspor, karena teman kelompok yang berbeda-beda daerah, sehingga tidak bisa bertemu langsung untuk melakukan survei ataupun berdiskusi bersama supplier.

Selain itu terjadi kesulitan di tahap mentoring produk untuk *company profile* dan katalog produk. Mentor untuk kelompok yang sudah dibagikan oleh Sekolah Ekspor sulit untuk dihubungi, bahkan tidak terlihat lagi ketika belajar di Sekolah Ekspor. Para mahasiswa memang kecewa diberikan mentor yang sudah tidak pernah hadir lagi dan susah dihubungi. Kemudian dengan mentor kedua ditugaskan hanya mengirim produk saja, sedangkan *company profile* dan katalog belum jelas dan belum mendapatkan tanda tangan untuk disetujui. Ketika dilakukan mentoring dengan mentor dari kelompok lain, justru disuruh mengganti nama *brand* karena ada kesamaan dengan yang ada di di portal PDKI. Hal ini membuat kebingungan mahasiswa karena produk sudah dikirim, sedangkan mengganti nama *brand* tidak semudah itu. Proses mentoring menjadi masalah yang serius.

Awalnya mentor Sekolah Ekspor mengatakan produknya akan disatukan di *retail container* untuk memudahkan melakukan ekspor, namun nyatanya berbeda dengan kenyataan yang dialami. Mahasiswa disuruh membuat badan usaha atau bekerjasama dengan badan usaha lain, sehingga dapat sebagai fasilitator ataupun sebagai pelaku ekspor. Awalnya mahasiswa berpikir melakukan ekspor ini akan dibantu oleh para mentor, nyatanya tidak langsung ekspor, tetapi harus melakukan rencana pameran produk terlebih dahulu, *on boarding di market place* dalam negeri dahulu, baru jika sudah matang dan ada kemungkinan laku dipasar ekspor baru melakukan ekspor.

Kesulitan lain yang cukup berdampak bagi mahasiswa adalah tidak memiliki kecukupan modal melakukan seluruh proses ekspor yang sebagaimana harusnya. Misalnya apabila ingin ekspor harus berbentuk badan usaha, sedangkan satu kelompok hanya beranggotakan 4 (empat) orang dari daerah yang berbeda-beda dengan tingkat ekonomi yang berbeda pula. Sedangkan untuk membentuk suatu badan usaha membutuhkan banyak pertimbangan dan biaya. Yang dikhawatirkan adalah jika badan usaha dibentuk sedangkan program SIB ini berakhir, mungkin akan bubar dan badan usaha tidak akan berlanjut.

Selain itu dalam pembelian produk mungkin mahasiswa memiliki modal patungan dari uang saku yang diberikan, namun untuk pengembangannya, modal menjadi tidak cukup karena harus disediakan biaya seperti pembaharuan *packaging*, penambahan varian, label, ongkos pengiriman dan biaya lainnya. Sekolah Ekspor menyampaikan akan ada dana pengembangan produk yang diberikan dari oleh pemerintah, namun dikarenakan dana belum juga turun maka mahasiswa kebingungan untuk melanjutkan pengembangan produknya.

Kesulitan yang paling sering dialami adalah masalah jadwal kuliah di Sekolah Ekspor yang sering berubah-ubah dan tidak menentu setiap minggunya, bahkan kadang terlambat di-*upload* di *Sels*. Kadang mahasiswa kebingungan apakah ada jadwal kuliah atau tidak. Kendala lain adalah kurang kerjasama antara teman kelompok, dimana mereka tidak ada konversi SKS dkampus

mereka sehingga jadwalnya bentrok dan tugas mereka menumpuk dan tidak peduli dengan tugas-tugas maupun urusan terkait produk dari Sekolah Ekspor. Studi independen ini menjadi kurang maksimal jika seluruh mahasiswa tidak serentak mendapatkan konversi.

Solusi

Dari evaluasi dan temuan di lapangan, maka solusi yang dapat diberikan untuk perbaikan pelaksanaan ke depan, adalah:

1. Studi Independen Bersertifikat Menjadi Eksportir Baru 4.0 di Sekolah Ekspor akan lebih efektif bagi mahasiswa yang sedang mengembangkan usaha ataupun memiliki badan usaha. Karena syarat utama agar bisa menjadi eksportir profesional adalah memiliki badan usaha.
2. Pegawai sekolah ekspor atau mitra sebaiknya ditambah atau kuota mahasiswa yang mengikuti studi independen dikurangi, agar kegiatan studi independen yang dilakukan berjalan dengan efektif dan efisien.
3. Anggaran dana untuk pembiayaan pengembangan produk, sekiranya sudah disediakan sebelum program dimulai, agar tidak terjadi keterlambatan/pengunduran waktu untuk kegiatan *business matching*, *booth camp*, pameran dan lain-lain.
4. Sebaiknya jadwal kuliah sekolah ekspor konsisten, sehingga tidak mengganggu jadwal aktivitas mahasiswa yang sudah diatur

Kesimpulan

Kesulitan yang dialami berdasarkan pengalaman informan yang mengikuti Studi Independen Bersertifikat Menjadi Eksportir Baru 4.0, ternyata cukup banyak selama pembelajaran jarak jauh berlangsung. Mahasiswa yang ikut dalam program ini adalah 800 orang, sedangkan pegawai mitra yang bekerja sejumlah 11-50 orang sehingga kinerja para pegawai tidak maksimal. Kesulitan awal yang dialami adalah pencarian dan mengembangkan produk yang akan di ekspor karena teman kelompok yang berbeda-beda daerah sehingga tidak bisa bertemu langsung untuk melakukan survei ataupun berdiskusi bersama supplier. Kesulitan ditahap mentoring produk untuk *company profile* dan katalog produk, karena mentor untuk kelompok yang sudah dibagikan sulit dihubungi bahkan sudah tidak terlihat lagi ketika belajar di Sekolah Ekspor. Diperkirakan akan dibantu oleh para mentor nyatanya disuruh melakukan rencana pameran produk dulu, *on boarding dimarket place* dalam negeri lebih dahulu. Jika sudah mantap dan ada kemungkinan laku dipasar ekspor baru melakukan dapat ekspor. Kesulitan lain adalah tidak memiliki cukup modal untuk melakukan seluruh proses ekspor yang sebagaimana seharusnya. Kesulitan yang sering dialami adalah masalah jadwal kuliah yang sering berubah-ubah setiap minggunya.

Pegawai mitra dari sekolah ekspor sebaiknya ditambah atau kuota mahasiswa yang mengikuti studi independen yang dikurangi, agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Saran yang dapat diberikan adalah kegiatan ini tetap dilanjutkan kedepannya walaupun dalam pelaksanaannya terdapat kekurangan disana-sini, namun ilmu yang diberikan sangatlah penting terutama dalam peningkatan sumber daya manusia di Indonesia. Pembelajaran di Sekolah Ekspor ini perlu ditingkatkan, dan sebaiknya dilaksanakan secara *offline* agar lebih maksimal dalam

pelaksanaanya baik secara teori maupun teknis, karena program ini memberikan dampak yang baik bagi para mahasiswa.

Referensi

- DirjenDikti, 2020. Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- J.Entrepreneur, 2021. Strategi Pemasaran Produk Ke Luar Negeri untuk Ekspansi. Diakses tanggal 10/01/2022 pada [Bisnishttps://www.jurnal.id/id/blog/strategi-pemasaran-produk-ke-luar-negeri/](https://www.jurnal.id/id/blog/strategi-pemasaran-produk-ke-luar-negeri/)
- Mediacreative, 2021. 5 Contoh Bisnis Ekspor Modal Kecil, Bisa Jadi Inspirasi Bisnis! Diakses tanggal 14/01/2022 pada <https://mediacreative.id/bisnis/contoh-bisnis-ekspor-modal-kecil/>
- S.Ekspor, 2021. Menjadi Eksportir Baru 4.0 Studi Independen Bersertifikat 2021 Jembatan Sukses Menjadi Eksportir Baru Indonesia. Yayasan Sekolah Ekspor
- Situmorang R.Y., 2022. Laporan Akhir Studi Independen Bersertifikat Menjadi Eksportir Baru 4.0, Export Business Plan Gria Bamboo to Japan. FEB-UKI.
- T.Microcredential, 2021. Panduan Singkat Magang dan Studi Independen Bersertifikat untuk Mahasiswa. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- W.Belajar, 2021. FAQ Mahasiswa Kampus Merdeka Tentang Program Magang & Studi Independen Bersertifikat. Diakses tanggal 11/01/2022 pada <https://sites.google.com/wartek.belajar.id/faqmahasiswakm/home/tentang-program-msib>